

BAB IV

Kritik Konsep Predestinasi yang Memuliakan Allah dari Yakobus Arminius dari

Pemikiran Yohanes Calvin

4.1. Dari Calvin kepada Arminius

Arminius mengenal pengajaran Calvin melalui gurunya, Beza. Dalam diskusi ini, Calvin dan Arminius tidak sedang duduk di ruang dan waktu yang sama. Sanggahan Arminius lama berselang setelah *Institutes* edisi 1559 dipublikasikan. Dalam rentang waktu itu, predestinasi dan pemilihan telah mengalami perkembangan. Karena itu, Arminius dalam tulisannya menolak beberapa jenis predestinasi yakni (1) Predestinasi supralapsarian (2) predestinasi jenis kedua (3) predestinasi jenis ketiga.¹⁸¹ Menurut Bavinck, Calvin cenderung infralapsarian karena Calvin banyak membatasi diri pada penyebab langsung keselamatan dan kebinasaan. Akan tetapi, menurut Bavinck bahwa Calvin tidak berhenti pada infralapsarian, melainkan secara bergantian memakai pendekatan supralapsarian dan infralapsarian.¹⁸² Namun demikian, Calvin dalam predestinasinya tidak memakai jawaban dari logika infralapsarian maupun supralapsarian dalam menjelaskan predestinasi dan menjawab keberatan-keberatan dari lawannya.¹⁸³ Sebaliknya, Calvin berfokus menjawab dengan Kembali kepada Firman Tuhan dan meninggikan kemuliaan Allah dalam belas kasihan, keadilan, dan kerahasiaan pengadilan Allah.

¹⁸¹ Arminius, *The Works of Arminius Vol. 1*.

¹⁸² Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 2: Allah dan Penciptaan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012), 456-457.

¹⁸³ Calvin hanya satu kali dalam inst.III,xxiii.3 membahas fakta kejatuhan manusia sebagai pembelaan. Pada bagian tersebut Calvin menjawab orang-orang yang menurutnya sangat kurang ajar dengan mempertanyakan keadilan Allah dalam predestinasi dan pemilihan kekal-Nya.

Calvin sendiri menghadapi setidaknya juga menghadapi empat macam variasi pandangan tentang pemilihan yang populer pada masanya. Wendel menuliskan “Masalah izin atau ketetapan Allah berkaitan dengan kebinasaan atas orang-orang durhaka, Calvin mengatakan terhadap empat sekte, yakni Pelagian, Manicheisme, Anabaptis, dan Epicurean inilah kehendak Allah dijelaskan.” Pandangan-pandangan tersebut bukan pandangan baru. Dari zaman ke zaman ada pendukung foreknowledge yang menolak bahwa Allah menetapkan¹⁸⁴ Calvin dalam *Institutes*-nya telah mengantisipasi bahwa sanggahan pandangan mengenai predestinasi akan selalu ada setiap zaman. Salah satu yang Calvin hadapi adalah Pighius misalnya dalam *Institutes* III.xxi.4. Wendel meyakini bahwa perkataan Calvin ditujukan kepada Pighius dan karyanya *treatise upon free will*. Pighius hanya mewarisi tradisi yang telah lama ada. Tradisi bahwa predestinasi bergantung pada pengetahuan kekal Allah.¹⁸⁵

Jadi meskipun keduanya tidak sedang duduk bersama, namun dalam *Bab IV* ini pandangan Calvin dan Arminius dapat diperbandingkan untuk memperoleh kesimpulan pandangan mana dari masing-masing yang sesuai dengan kebenaran Alkitab, kedaulatan Allah yang sempurna, dan mencapai tujuan untuk memuliakan Allah.

¹⁸⁴ Calvin, *Institutes*, III.xxii.1.

¹⁸⁵ Wendel, *Calvin: Asal Usul Perkembangan Pemikiran Religiusnya*, 306.

4.2. Kritik terhadap Konsep Keselamatan menurut Yakobus Arminius dari Konsep Keselamatan menurut Yohanes Calvin

4.2.1 Kritik terhadap Konsep Keselamatan menurut Yakobus Arminius dari Konsep Keselamatan menurut Yohanes Calvin

Arminius memandang bahwa keselamatan adalah anugerah yang diberikan oleh Allah di dalam Yesus Kristus dan oleh pekerjaan Roh Kudus. Akan tetapi, keselamatan diberikan kepada orang-orang yang dalam pengetahuan Allah sejak kekekalan akan menunjukkan tanda-tanda ketaatan dan buah iman. Dengan kata lain, keselamatan adalah pemberian hanya bagi yang setia sebagai orang-orang yang terpilih untuk mendapatkan seluruh manfaat yang ada dalam Kristus. Jadi, anugerah keselamatan diperoleh sebagai upah yang adil. Demikian juga, kaum reprobat memperoleh hukuman sebagai upah yang adil sesuai perbuatannya.¹⁸⁶ Dengan demikian, jasa manusia turut diperhitungkan sebagai syarat.

Arminius mengajarkan bahwa keselamatan adalah anugerah yang tersimpan dalam Kristus bagi orang berdosa oleh pekerjaan Roh Kudus. Namun, keselamatan memerlukan jasa manusia yang telah Allah ramalkan dalam prapengetahuan (*foreknowledge*) sejak kekekalan. Akan tetapi, iman menurut Arminius merupakan anugerah dan bukan hasil dari kekuatan manusia.¹⁸⁷ Jadi, meskipun jasa manusia penting dalam keselamatan,

¹⁸⁶ Lihat Bab 3, 3.1.1.

¹⁸⁷ Boer, *God's Twofold Love: The Theology of Jacob Arminius*, 202.

Arminius bersikukuh bahwa jasa manusia tidak dapat mengubah anugerah menjadi bukan anugerah.¹⁸⁸

Menurut Arminius anugerah keselamatan yang memerlukan jasa manusia berkaitan dengan natur Allah. Karena itu, Allah yang adil akan memberikan keselamatan yakni hidup kekal diberikan kepada orang-orang yang menunjukkan ketaatan dan kesetiaan sampai akhir. Keselamatan dari Allah dalam Yesus Kristus yang diinfuskan kepada manusia melalui pekerjaan Roh Kudus memulihkannya. Pekerjaan Roh Kudus memulihkan segala potensi yang hilang dari manusia karena kejatuhan. Potensi tersebut berkaitan dengan manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah, khususnya fungsi rasio, kehendak, dan afeksi, sehingga dapat menilai dan memutuskan apa yang baik yakni pertobatan dan beriman kepada Tuhan Yesus.

Oleh karena itu, Anugerah keselamatan dapat ditolak menurut Arminius, sebab manusia adalah makhluk yang diciptakan segambar dan serupa Allah yang memiliki kehendak bebas dan kemampuan menilai serta memutuskan. Akibat lainnya, kesatuan dalam Kristus pun tidak menjamin keselamatan. Arminius memandang pembenaran bergantung pada pengudusan.¹⁸⁹ Hal tersebut berbanding terbalik dengan Calvin bahwa pembenaran akan menghasilkan pengudusan.

Beberapa alasan yang diajukan Arminius menentang keselamatan berupa anugerah cuma-cuma misalnya *pertama* karena Allah tidak hanya berbelas kasihan kepada manusia

¹⁸⁸ Fesko, *Beyond Calvin: Union With Christ and Justification in Early Modern Reformed Theology (1517-1700)*, 283. Arminius melalui analogi pengemis menyatakan bahwa pemberian tidak berhenti menjadi pemberian murni ketika pengemis membuka tangannya.

¹⁸⁹ Lihat Bab 3, 3.1.1.

berdosa, tetapi Allah juga mengasihi keadilan (dan kebenaran) sesuai natur-Nya.¹⁹⁰ *Kedua*, karena Allah menciptakan manusia sebagai gambar Allah.¹⁹¹ Jadi, menurut Arminius memang anugerah adalah yang paling perlu agar manusia dapat berespons, tetapi juga agar manusia dapat diadili. Hal ini berkaitan dengan penghakiman menurut Arminius ada dua yakni hukum melanggar Taurat/moral Allah dan menolak Injil.¹⁹² Oleh karena itu, untuk dapat memenuhi syarat dari alasan pertama, maka anugerah diperlukan agar manusia dapat menggunakan kehendak bebasnya dan hak-hak yang ada dalam dirinya sebagai gambar Allah.

Maka, Arminius percaya bahwa tidak ada kepastian dalam keselamatan, karena manusia dapat memilih atau menolak anugerah oleh kehendak bebas manusia sendiri. Selain kehendak bebas, alasan lainnya adalah karena iman yang membenarkan bukan hanya memilih orang-orang percaya. Alasan selanjutnya adalah karena Arminius membedakan antara perolehan penebusan dan penerapan penebusan. Terakhir, alasan Arminius menolak kepastian keselamatan adalah karena orang percaya di hadapan anugerah merupakan partner.¹⁹³ Dari pandangan ini, meskipun Arminius mengatakan tidak meragukan kedaulatan Allah sebagaimana telah dibahas dalam bab 3, akan tetapi dalam pengajarannya terlihat jelas bahwa kedaulatan terakhir ada di tangan manusia dengan kehendak bebasnya. Maka, sebagai konsekuensinya, kemuliaan Allah akan teralihkan kepada kemampuan manusia memilih yang benar atau salah.

¹⁹⁰ Arminius, *The Works of Arminius Vol.1*, 221-222.

¹⁹¹ *Ibid.*, 224-225.

¹⁹² Boer, *God's Twofold Love: The Theology of Jacob Arminius*, 200

¹⁹³ Lihat Bab 3, 3.1.1.

Konsep keselamatan yang merupakan anugerah yang diberikan secara adil dalam pandangan Arminius, menurut Calvin, pengajaran tersebut tidak sesuai dengan Kitab Suci dan lahir dari hati yang tidak bersyukur kepada Allah. Oleh karena itu, Calvin teguh berpegang bahwa keselamatan sepenuhnya anugerah Allah yang cuma-cuma kepada manusia yang sepenuhnya tidak layak berdasarkan kesaksian Kitab Suci, termasuk iman adalah pemberian Tuhan yang menandakan ketidakhadiran jasa manusia.¹⁹⁴ Calvin mengutip Roma 11:5-6 yang menyatakan bahwa apabila keselamatan adalah anugerah berarti tidak ada jasa manusia yang diperhitungkan sebagai syarat.¹⁹⁵ Selanjutnya, Calvin melihat bahwa jasa manusia bukan hanya tidak diperhitungkan, tetapi memang tidak ada perbuatan manusia yang dapat dikatakan jasa.¹⁹⁶ Oleh karena itu, bagi Calvin, sejarah pemilihan Israel dan bangsa remnant dengan tepat menjadi ilustrasi dari pemilihan kekal Allah. Kitab Ulangan 32:8-9 menyatakan bahwa Tuhan memilih Israel di antara seluruh bangsa sebagai milik Tuhan. Pemilihan tersebut semata-mata karena Allah mengasihi menurut Kitab Ulangan 4:37. Dalam bagian ini, Calvin menegaskan bahwa keunggulan Israel bukan karena Israel lebih baik dari bangsa lain, tetapi justru karena Israel dikasihi dan dipilih oleh Allah serta mendapat perlindungan Allah.¹⁹⁷ Maka, sejarah Israel membuktikan bahwa tidak ada manusia yang cukup layak untuk mendapatkan keselamatan sebagai upah yang adil.

¹⁹⁴ Lihat bab 2, 2.1.1.

¹⁹⁵ Calvin, *Institutes*, III.xxi.1.

¹⁹⁶ Lihat bab 2, 2.2.1.

¹⁹⁷ Calvin, *Institutes*, III.xxi.5

Calvin tidak menolak bahwa Allah mengetahui segala sesuatu sejak kekekalan. Akan tetapi, prapengetahuan memiliki implikasi lain dalam keselamatan yakni adanya kepastian. Allah menetapkan segala sesuatu karena itu Allah mengetahui segala sesuatu. Oleh karena Allah mengetahui segala sesuatu, maka orang pilihan dapat merasakan kelegaan karena Allah yang mengetahui segala sesuatu akan memelihara dan memberikan pertolongan dengan cara yang tepat.¹⁹⁸ Menurut Calvin, anugerah Allah bukan hanya berbicara Allah memberikan tanpa menuntut balasan, tetapi kepastian keselamatan yang tidak akan hilang sampai kepada penyempurnaan (*consummation*) juga termasuk di dalam pemberian cuma-cuma.

Keyakinan tersebut berkaitan dengan kepercayaan bahwa Allah yang memilih dan memanggil manusia berdosa ke dalam keluarga surgawi adalah Allah yang mengaruniakan segala sesuatu di dalam Kristus (Roma 8:32). Kesatuan dengan Kristus menjadi fondasi dalam keselamatan menurut pandangan Calvin. Karena dalam Kristus saja, maka seluruh anugerah keselamatan dikomunikasikan kepada orang pilihan oleh pekerjaan Roh Kudus.¹⁹⁹ Selain itu, dalam tanggapan Calvin terhadap pengajaran yang menekankan prapengetahuan dalam pemilihan oleh Allah, ia mengatakan bahwa Efesus 1:4 sedang menekankan bahwa dalam pemilihan tidak ada penghargaan terhadap jasa manusia. Menurut Calvin, Paulus secara tersirat sedang mengatakan dalam seluruh manusia, Bapa tidak menemukan sesuatu yang baik yang layak untuk dipilih dan diselamatkan. Maka, pemilihan terjadi hanya dalam Kristus.²⁰⁰

¹⁹⁸ Calvin, *Institutes*, III.xxiii.12.

¹⁹⁹ Lihat Bab 2, 2.1.1.

²⁰⁰ Calvin, *Institutes*, III.xxii.1.

Calvin menyatakan bahwa keselamatan pasti tidak akan pernah hilang karena Roh Kudus dan kesatuan dalam Kristus yang menjamin iman akan terus dipelihara. Selderhuis mengatakan bahwa iman dalam pemikiran Calvin merupakan “karya utama Roh Kudus (*Inst.* III.1.4), adalah sarana yang dengannya manusia yang telah terjatuh menerima anugerah Kristus; membenaran dan pengudusan adalah anugerah ganda (*Inst.* III.11.1)....”²⁰¹

Roh Kudus membawa kita ke dalam kesatuan dengan Kristus yakni kesatuan dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Di kayu salib, Kristus menanggung segala kejahatan kita dan menghapuskannya, serta mematakannya. Sementara itu, dalam kebangkitan dan kenaikan Kristus ke surga, Kristus mencurahkan segala kebaikan yang diterima dalam kemanusiaan agar manusia mendapatkan kembali segala karunia yang menyatukan orang berdosa dengan Allah.²⁰² Dengan demikian, dua anugerah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya itu, kita dapatkan dalam Kristus yakni membenaran yang hanya satu kali dan pengudusan yang merupakan proses sampai kepada kesempurnaan (*consummation*).²⁰³ Roh Kudus dalam beberapa nama lain memberikan keyakinan bahwa orang yang dalam Kristus tidak pernah akan terpisah lagi. Sesuai dengan keyakinan Paulus bahwa tidak ada yang dapat memisahkan kita dari kasih Kristus (Roma 8:35).

Sebaliknya, Arminius dengan kepercayaan anugerah yang dapat ditolak mengatakan bahwa kesatuan dengan Kristus tidak menjamin keselamatan. Akan tetapi,

²⁰¹ Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin*, 379.

²⁰² *Ibid.*, 482-483

²⁰³ Billy Kristanto, *Sola Gratia Dei: Buku Pegangan Soteriologi* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2021), 47.

kesatuan dengan Kristus itu perlu. Kesatuan dengan Kristus sebagai akibat iman yang dengannya manusia percaya kepada Tuhan Yesus sebagai satu-satunya Juru Selamat. Dengan demikian, segala berkat yang didapatkan Yesus sebagai upah ketaatan-Nya kepada Bapa diberikan kepada orang percaya. Kebutuhan akan persatuan dengan Kristus, menurut Arminius tercermin dari sebutan-sebutan yang disematkan kepada Tuhan Yesus yakni kepala, pokok anggur, dan sebagainya yang mencerminkan kebergantungan orang percaya pada Tuhan Yesus. Dalam bagian ini, Arminius sangat menekankan bahwa pihak yang dipersatukan adalah Allah dan orang percaya. Arminius tidak menyebut sebagai orang pilihan. Dalam kesatuan itu, Kristus tidak hanya menyampaikan anugerah, tetapi juga kemarahan atas orang-orang percaya yang hidup tanpa belas kasihan kepada sesama (dosa). Kecuali mereka bertobat, maka mereka akan menanggung kemarahan Tuhan Yesus.²⁰⁴ Oleh karena itu, orang percaya perlu terus menerus bertobat dan beriman kepada Kristus, sehingga bisa mendapatkan manfaat yang Kristus sediakan. Oleh karena pembenaran menurut Arminius tidak terjadi satu kali, tetapi sebagai sesuatu yang dimulai dalam pertobatan, kemudian terus berlangsung sampai kepada penyempurnaan.²⁰⁵ Maka, orang yang dipilih, yang dibenarkan di hadapan Allah adalah mereka yang di akhir hidupnya berada dalam iman kepada Kristus.²⁰⁶

²⁰⁴ Arminius, *The Works of Arminius Vol.1*, 111-113. J.V. Fesko dalam introduksi pembahasan pandangan kesatuan dengan Kristus menurut Arminius mengatakan bahwa secara keseluruhan doktrin kesatuan dengan Kristus dari Arminius sama seperti teolog Reformasi dan teolog Ortodoks Reformed lainnya yakni seluruh berkat dari orang percaya mengalir dalam kesatuan dengan Kristus, termasuk manfaat ganda yaitu pembenaran dan pengudusan. *Lihat: J V. Fesko, 269-270*

²⁰⁵ Fesko, *Beyond Calvin: Union With Christ and Justification in Early Modern Reformed Theology (1517-1700)*, 227

²⁰⁶ *Ibid.*, 279.

Dengan menyatakan bahwa dalam Kristus keselamatan tidak dijamin, maka menurut Calvin, Arminius sedang menolak perkataan Kristus sendiri bahwa setiap orang yang mendengar suara Kristus, sang Gembala yang agung, akan mendapatkan hidup kekal dan tidak akan binasa selama-lamanya, serta tidak akan dirampas oleh apa pun (Yohanes 10:27-28). Selain itu, bahwa Kristus sendiri yang akan memelihara dan menjaga orang-orang yang telah dipilih sejak semula (Yohanes 17:12). Jadi, Firman Tuhan tidak mengatakan bahwa keselamatan bergantung pada usaha manusia menggenggam imannya, tetapi sepenuhnya bergantung pada janji Kristus yang setia.²⁰⁷

Dengan demikian, keselamatan menyatakan kemuliaan Allah yakni kita dapat melihat kemiskinan dan kebergantungan kita kepada Allah sumber segala anugerah dan hidup yang kekal.²⁰⁸ Demikian juga Holstrom dalam bukunya mengatakan bahwa karya Kristus bagi orang berdosa, yang memberikan kehidupan kekal sebagai ganti dari kematian kekal, merupakan pernyataan dari anugerah Allah, yang berpuncak pada kemuliaan Allah, seluruhnya adalah pemberian Allah. Kita dapat melihat di dalam pilihan Allah atas Yakub adalah karena Allah mengasihinya, bukan karena Yakub memutuskan untuk menerima penebusan, tetapi kasih itu adalah kasih yang menyebabkan Allah mengirimkan Anak-Nya untuk menebus Yakub. Di dalam hal ini, Kristuslah yang merupakan harapan bagi Yakub untuk dapat mengalami penebusan. Seluruhnya bukan merupakan keputusan Yakub berdasarkan kehendak bebasnya. Oleh karena itu, pengertian mengenai pemilihan

²⁰⁷ Lihat Bab 2, 2.1.1

²⁰⁸ Billy Kristanto, *Internationale Theologie*, vol. 14, *Sola Dei Gloria: The Glory of God in the Thought of John Calvin* (Frankfurt am Main: Lang, 2011), 37.

Yakub dan penebusannya oleh Kristus adalah sesuai dengan kehendak kemuliaan Allah, sebagaimana dinyatakan Alkitab.²⁰⁹

Dengan demikian, menurut Calvin, Arminius berseberangan dengan pengajaran Kitab Suci yang diajarkan dalam surat Paulus (Roma 8:29-30):

Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.

Calvin menekankan bahwa anugerah yang memerlukan jasa manusia bertentangan dengan perkataan Tuhan Yesus sendiri bahwa “Bukan kamu yang telah memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu,” (Yohanes 15:16a). Perkataan Tuhan Yesus menyatakan bahwa keselamatan hanya oleh anugerah Tuhan semata, tanpa campuran dari jasa manusia. Pernyataan Tuhan Yesus merupakan klaim secara eksklusif bahwa Tuhan Yesuslah yang lebih dahulu bergerak mencari manusia, sedangkan manusia tidak pernah mencari Tuhan lebih dahulu.²¹⁰ Oleh karena itu, orang-orang yang menolak predestinasi sebagaimana yang diajarkan Calvin dengan pendapat adanya prapengetahuan Allah dalam keselamatan dan hukuman kekal manusia disebut Calvin sebagai orang-orang kurang ajar yang melawan Allah.²¹¹

²⁰⁹ B. Holstrom, *The Gift of Faith: Discovering the Glory of God in Salvation* (Greenville, SC; Northern Ireland, UK: Ambassador International, 2021), 182.

²¹⁰ Calvin, J., & Pringle, W. (2010). *Commentary on the Gospel according to John* (Vol. 2, pp. 118–122). Bellingham, WA: Logos Bible Software.

²¹¹ Calvin, *Institutes*, III.xxiii.6

4.2.2. Kritik terhadap Konsep Kedaulatan Allah dalam Yakobus Arminius dari Konsep Kedaulatan Allah dalam Teologi Yohanes Calvin

Baik Arminius maupun Calvin tidak meragukan kedaulatan Allah. Akan tetapi, implikasi dari kedaulatan Allah dalam keselamatan manusia berbeda. Kedaulatan Allah dalam pandangan Calvin bukan hanya menggambarkan bahwa Allah mampu tetapi bebas dalam keputusan-Nya, khususnya dalam konteks ini yakni memilih dan menolak sebagian orang.²¹² Demikian juga, menurut Arminius, Allah berdaulat berarti Allah adalah berkuasa, Allah juga memiliki hak penuh atas nasib ciptaan-Nya. Namun dalam keselamatan, konsep kebebasan Allah sebagai Allah yang berdaulat menyiratkan adanya ketidakbebasan Allah. Oleh karena dalam pandangan Arminius tentang kedaulatan Allah bahwa Allah dalam keputusan-Nya tetap menghormati hak-hak dan kehendak bebas manusia dengan dalih untuk melindungi kemuliaan Allah sebagai Allah yang adil dan benar. Oleh karena itu, keputusan Allah berkaitan dengan keselamatan dan penghakiman tidak mengabaikan keadilan dan kebenaran-Nya dan manusia sebagai gambar Allah dengan kehendak bebasnya. Maka, dalam kedaulatan-Nya, Allah tidak hanya menetapkan, tetapi juga mengizinkan pelanggaran, dengan demikian Arminius melindungi ketidakbersalahan Tuhan dalam kejatuhan manusia.²¹³

Menurut Calvin pandangan tersebut tidak berdasar. Beberapa alasan yang Calvin dalam *Institutes*-nya berkaitan dengan pendapat yang serupa sebagaimana yang Arminius sampaikan: *pertama*, Firman Tuhan menyatakan bahwa Tuhan mengasihi Yakub dan membenci Esau sebelum keduanya tahu melakukan yang baik dan yang jahat (Roma 9:13

²¹² Lihat Bab 2, 2.1.2.

²¹³ Lihat Bab 3, 3.1.2.

dan Maleakhi 1:2). Calvin dengan mengutip Amsal 16:4 memberikan jawaban bahwa Allah menciptakan segala sesuatu untuk Diri-Nya Sendiri. Segala sesuatu berada di tangan Allah. Allah mengatur segala sesuatu dengan bijaksana-Nya (*sovereign counsel*). Dalam semua itu, seluruh kehendak Allah yang akan terjadi.²¹⁴ *Kedua*, satu-satunya hak manusia dalam kejatuhan adalah maut. Oleh karena itu, Calvin dalam pengajaran predestinasinya melihat bahwa keadilan Allah nyata dalam penghakiman Allah dan belas kasihan Allah dalam kerelaan Allah memilih sebagian manusia yang seharusnya binasa untuk diselamatkan.²¹⁵ Maka, Allah dalam kedaulatan-Nya bebas dari tuduhan ketidakadilan, sebab seluruh manusia tidak ada yang layak menerima anugerah sebagai upah. Selain karena kerelaan Allah, tidak ada alasan lain, sehingga manusia dapat menerima anugerah Allah.²¹⁶ Dengan demikian, Calvin dalam mengajarkan kedaulatan yang memilih dan menolak sebagian manusia bebas dari tuduhan terhadap pengajarannya yang dituduh mengajar Allah yang menyebabkan dosa.

4.2.3. Kritik terhadap Konsep Kehendak dan Ketetapan Allah bagi keselamatan Manusia

menurut Yakobus Arminius dari Konsep Kehendak dan Ketetapan Allah bagi Keselamatan Manusia dari Yohanes Calvin

Arminius memandang kehendak Allah satu absolut yakni menghendaki semua orang percaya dan diselamatkan. Akan tetapi, menurut lima langkah kehendak Allah, Arminius mengatakan bahwa Allah selain menetapkan juga mengizinkan. Maka, Arminius menyebutnya sebagai kehendak Allah juga mengindahkan yang lainnya.

²¹⁴ Calvin, *Institutes*, III.xxiii.6.

²¹⁵ Lihat Bab 2, 2.1.2.

²¹⁶ Calvin, *Institutes*, III.xxiii.3.

Karena itu, kehendak Allah bagi keselamatan manusia dapat dilanggar oleh kehendak bebas manusia.²¹⁷

Arminius menolak konsep Allah yang demikian dengan mengatakan bahwa pengajaran tersebut bertentangan dengan sifat Allah. Bagi Arminius, pengajaran yang menyatakan bahwa Allah menetapkan segala sesuatu bahkan kejatuhan menyatakan bahwa Allah menetapkan sesuatu untuk tujuan yang buruk yakni kebinasaan abadi demi memuji keadilan-Nya. Selain itu, kehendak dan penetapan demikian tanpa prapengetahuan Allah akan ketaatan dan kesetiaan orang-orang yang akan dipilih menurut Arminius tidak sesuai dengan 1 Korintus 1:21.²¹⁸ Arminius juga sangat menolak bahwa manusia dijadikan demikian terikat kepada kehendak Tuhan, bahkan dijadikan sebagai alat untuk kemuliaan Allah, untuk menjadi pertunjukkan murka dan kuasa Allah melalui kehancuran abadi mereka.²¹⁹

Calvin melihat kehendak dan ketetapan Allah bagi keselamatan manusia konsisten. Meskipun, Allah menghendaki semua manusia tidak ada yang binasa, namun menetapkan sebagian saja selamat.²²⁰ Penetapan atas sebagian selamat sepenuhnya adalah ketetapan Allah tidak bergantung kepada respon manusia. Sementara itu, Calvin mengatakan bahwa bagi orang pilihan, kasih karunia dalam pemilihan dan penetapan kekal Allah akan menjadi kabar baik, sementara itu, bagi kaum reprobat, kasih karunia demikian akan

²¹⁷ Lihat Bab 3, 3.1.3.

²¹⁸ Arminius, *The Works of Arminius Vol. 1*, 221-222.

²¹⁹ Arminius, *The Works of Arminius Vol. 2*, 488.

²²⁰ Lihat Bab 2, 2.2.3.

menjadi kabar penghakiman.²²¹ Dengan demikian, dari sisi Allah sepenuhnya adalah ketetapan Allah dan dari sisi manusia sepenuhnya juga adalah tanggung jawab manusia. Kedua hal tersebut tidak bertentangan, sebab Alkitab menyatakan kedua hal tersebut benar adanya. Sebagaimana pembahasan dalam Bab 2 (2.1.3), dalam kesabaran Tuhan, Firaun memang mengeraskan hati, namun hal tersebut tidak terjadi tanpa pertama-tama ditetapkan oleh Allah.

Bagian Kitab Suci yang dapat mendukung pandangan ini adalah Kisah Para Rasul. Dua kelompok orang yang ketika mendengarkan pemberitaan Injil yang sama memberikan respons yang berbeda. Kisah Para Rasul mencatat bahwa “Ketika anggota-anggota Mahkamah Agama itu mendengar semuanya itu, sangat tertusuk hati mereka. Maka mereka menyambutnya dengan gertakan gigi,” (Kisah Para Rasul 7:54). Berbeda dengan Kisah Para Rasul 2:37 “Ketika mereka mendengar hal itu hati mereka sangat terharu, lalu mereka bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain: ‘Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?’” Calvin mengatakan bahwa *covenant of life* diberitakan kepada semua orang, tetapi tidak semua orang menanggapi dengan cara yang sama.²²²

Calvin mengatakan bahwa reprobat juga tidak lepas dari penetapan dan kehendak Allah. Bagi Calvin, kehendak Allah adalah penyebab tertinggi dari ketetapan-Nya. Melalui kesaksian Augustinus, kita dapat mengerti bahwa kehendak Allah adalah suatu keharusan.²²³ Artinya, kejatuhan reprobat bukan karena izin dari Allah, melainkan

²²¹ Calvin, *Institutes*, III.xxi.4.

²²² *Ibid.*, III.xxi.1.

²²³ Lihat Bab 2, 2.1.3.

kehendak Allah. Namun demikian, alasan dibalik kehendak Allah yang demikian tidak dapat diketahui atau misteri. Calvin menyatakan bahwa pengadilan Allah terlalu tinggi untuk dijangkau oleh manusia. Manusia tidak memiliki kapasitas untuk memikirkan sesuatu yang tidak ada batasnya,²²⁴ maka Calvin menyindir orang-orang yang demikian berani mengatakan yang tidak disampaikan oleh Firman Tuhan sebagai orang yang kebijaksanaannya melampaui kebijaksanaan Tuhan.²²⁵

Calvin dalam *Institutes*-nya menulis bahwa kehendak dan ketetapan Allah dalam keselamatan manusia sesuai dengan kebenaran Kitab Suci yakni perkataan Tuhan Yesus dalam Matius 15:13 dan kesaksian Paulus Roma 9:22-23. Keduanya menyatakan bahwa Allah tidak hanya menghendaki, tetapi juga menetapkan kebinasaan bagi reprobat. Reprobat hancur bukan karena Allah mengizinkan mereka melanggar, tetapi Allah menetapkannya. Keputusan tersebut adil dan benar karena reprobat pun menunjukkan tanda-tanda hidup yang tidak berkenan di hadapan Tuhan.²²⁶ Dengan demikian, Calvin menyatakan apa yang disampaikan Arminius justru menyatakan bahwa Allah tidak sepenuhnya berkuasa. Atau dengan kata lain, ada hal yang masih di luar kendali atau kehendak Allah.²²⁷

²²⁴ Calvin, *Institutes*, III.xxiii.3.

²²⁵ *Ibid.*, III.xxii.9.

²²⁶ Lihat Bab 2, 2.1.3.

²²⁷ Lihat Bab 2, 2.1.2.

4.2.4. Kritik terhadap Pandangan Relasi antara Keselamatan dan Kemuliaan Allah menurut Yakobus Arminius dari Pandangan Relasi antara Keselamatan dan Kemuliaan Allah menurut Yohanes Calvin

Arminius berbeda dalam memandang relasi keselamatan dan kemuliaan Allah. Bagi Arminius, pengajaran mengenai keselamatan yang memuliakan Allah adalah yang tidak bertentangan dengan kesempurnaan Allah. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pemilihan dan penolakan dalam ketetapan Allah tanpa memperhitungkan jasa manusia justru melukai kemuliaan Allah, karena dengan demikian menyatakan bahwa Allah lebih mencintai manusia berdosa daripada keadilan dan kebenaran-Nya. Akan tetapi, Arminius melihat dalam keselamatan dan kemuliaan Allah dinyatakan yakni Allah memilih dan menolak berdasarkan prapengetahuan Allah terhadap iman dan ketaatan manusia. Maka dengan demikian, Allah yang mengasihi keadilan dan kebenaran dapat melaksanakan keadilan dan kebenaran secara sempurna. Setiap orang mendapatkan upahnya masing-masing sesuai dengan pekerjaan masing-masing dalam prapengetahuan Allah.²²⁸

Dalam zamannya Calvin berhadapan dengan perlawanan yang hampir sama dengan apa yang arminius suarakan. Maka Calvin tidak bergeser dari posisinya. Keselamatan menurut Calvin bergantung penuh kepada Allah. Dalam kehendak dan penetapan Allah yang bisa tampak kejam bagi Calvin justru tersimpan kemuliaan Allah. Billy Kristanto dalam bukunya mengatakan bahwa dalam pemikiran Calvin keselamatan hanya oleh iman sangat kuat kaitannya dengan kemuliaan Allah. Kemuliaan Allah yakni bahwa hanya dalam Kristus, manusia dapat menemukan jaminan keselamatannya dan rancangan

²²⁸ Lihat Bab 3, 3.1.4.

Allah yang baik baginya.²²⁹ Sebaliknya, pandangan Arminius dengan prapengetahuannya, menurut Calvin sebagai pandangan yang membuat Allah tidak layak menerima pujian, karena dalam pemilihan dan keselamatan yang memperhitungkan jasa manusia tersebut.²³⁰

Oleh karena itu, menurut Calvin keselamatan berdasarkan kerelaan hati Allah justru sangat mempermuliakan Allah, sedangkan konsep keselamatan dari Arminius menentang kerelaan hati Allah.²³¹ Keselamatan tidak dicurahkan karena jasa-jasa, melainkan karena kasih karunia Allah (Roma 11:5-6). Relasi keselamatan dan kemuliaan Allah menurut Calvin tidak hanya terletak pada kerelaan Allah memberi kasih karunia dalam pemilihan yang tidak memperhitungkan jasa manusia, tetapi juga pada kerahasiaan keputusan pengadilan Allah berdasarkan Amsal 25:2a “Kemuliaan Allah ialah merahasiakan sesuatu,....”²³²

Akan tetapi, pengajaran Arminius mengenai keselamatan dan kemuliaan Allah yang berhubungan dengan jasa manusia bertentangan dengan kebenaran Kitab Suci. Kebesaran kemuliaan Allah justru ditunjukkan melalui anugerah-Nya kepada orang berdosa, yang tidak layak menerimanya. Kebesaran ini bukan karena kita menjadikannya besar, tetapi sebagaimana dinyatakan oleh Wahyu 4:11 bahwa oleh karena Allah layak menerima puji-

²²⁹ Billy Kristanto, *Sola Dei Gloria: The Glory of God in the Thought of John Calvin*. Vol. 14, in *International Theology* (Frankfurt am Main: Peter Lang GmbH, 2011). 42-43.

²³⁰ Calvin, *Institutes*, III.xxii.3.

²³¹ *Ibid.*, III.xxii.1.

²³² Lihat Bab 2, 2.1.4.

pujian dan hormat dan kuasa. Selain itu, Yesaya 42:8 menyatakan bahwa Allah tidak akan memberikan kemuliaan-Nya kepada yang lain.²³³

4.2.5. Kesimpulan

Berdasarkan kritik terhadap doktrin keselamatan Arminius dari Calvin dapat disimpulkan bahwa konsep keselamatan dari Arminius konsep keselamatan sebagai anugerah dari Allah sejak kekekalan berdasarkan prapengetahuan Allah menurut Calvin tidak sejalan dengan kesaksian Alkitab mengenai pemilihan, kesatuan dengan Kristus, dan jaminan keselamatan. Alasan yang ditawarkan Arminius sebagai alternatif yang memuliakan Allah yakni berkaitan dengan keselamatan dan kehendak bebas manusia adalah natur Allah yakni adil dan benar serta manusia sebagai gambar Allah justru merendahkan kemuliaan Allah.

Selain itu, pengajaran Arminius berkaitan dengan pandangannya mengenai kedaulatan Allah dalam penetapan bukan hanya menetapkan secara mutlak, tetapi juga mengizinkan pelanggaran. Oleh karena itu, keselamatan akan memuliakan Allah jika di dalamnya tampak kesempurnaan Allah yakni keadilan dan belas kasihan-Nya terlaksana melalui pemilihan dan penolakan berdasarkan pada ketaatan dan kesetiaan orang percaya dalam prapengetahuan Allah. Akan tetapi, pandangan Arminius menurut Calvin justru bertentangan dengan kebenaran Kitab Suci seperti kisah pemilihan Israel. Israel dipilih bukan karena ketaatan dan kesetiaan Israel karena terbukti Israel adalah bangsa yang tegar tengkuk.

²³³ Holstrom, *The Gift of Faith: Discovering the Glory of God in Salvation*, 179.

Sebaliknya, Calvin yang mengajarkan bahwa Allah yang berdaulat memilih sebagian dan menolak sebagian berdasarkan kerelaan hati Allah semata-mata tanpa mensyaratkan adanya jasa dari manusia sesuai dengan kebenaran Alkitab (Ulangan 7:7, Yohanes 15:16a, Yohanes 10:28, Efesus 1:4, Kolose 1:12, Roma 8:29-30). Hal tersebut juga memberikan jaminan keselamatan menurut Calvin yang tidak akan hilang dengan dasar Allah yang memegang adalah Allah yang berdaulat dan yang akan melaksanakan seluruh kehendak serta Ketetapan-Nya. Maka, keselamatan yang adalah anugerah Allah semata menurut Calvin sangat meninggikan Allah. Oleh karena dalam pengajaran demikian, manusia dapat menyadari kepapaannya dan kebergantungannya kepada anugerah Tuhan semata.

4.3. Kritik Konsep Predestinasi dan Pemilihan menurut Yakobus Arminius dari Konsep Predestinasi dan Pemilihan menurut Yohanes Calvin

4.3.1 Kritik terhadap Konsep Kejatuhan menurut Yakobus Arminius dari Konsep Kejatuhan menurut Yohanes Calvin

Arminius, dalam rangka membela ketidakbersalahan Allah atas nasib reprobat mengatakan bahwa Adam maupun keturunannya jatuh oleh kehendak bebas mereka ke bawah murka Allah.²³⁴ Sementara itu, Arminius sangat tidak setuju bahwa kejatuhan termasuk dalam ketetapan Allah. Sama seperti lawan Calvin pada zamannya, Arminius percaya apabila segala sesuatu ditetapkan Allah termasuk kejatuhan maka implikasinya adalah Allah dijadikan penyebab dosa. Namun, jika Allah bukan penulis dosa, maka dosa tidak benar-benar serius.

²³⁴ Bagian ini akan dibahas lebih lanjut dalam Bab 4, 4.3.2.

Arminius percaya bahwa kejatuhan merupakan kesalahan Adam. Namun demikian, Arminius memandang bahwa kejatuhan terjadi bukan karena dekret mutlak Allah, melainkan karena Tuhan mengizinkannya. Kejatuhan tersebut mengakibatkan manusia kehilangan bagian supranatural. Hal ini merupakan gangguan terhadap proses kesatuan antara manusia dan Allah. Akan tetapi, dalam kejatuhan, manusia tidak kehilangan bagian naturalnya, sehingga manusia tidak kehilangan kehendak bebasnya. Namun, kehendak bebas yang ada pada manusia adalah kehendak bebas berada di bawah rasio yang dipengaruhi dosa, sehingga manusia melalui kehendak bebasnya tersebut terus menerus memilih dosa.²³⁵ Arminius berkaitan dengan universalitas kejatuhan juga memandang bahwa kejatuhan Adam menyeret seluruh manusia.²³⁶

Calvin, dalam menjawab keberatan yang sama seperti yang Arminius sampaikan menjawab bahwa kejatuhan ada dalam penetapan Allah sepenuhnya, tetapi juga tanggung jawab manusia sepenuhnya. Sebagaimana Esau dengan keinginannya sendiri menolak hak kesulungannya dan membuktikan bahwa penetapan Allah benar. Selanjutnya bagi Calvin, kejatuhan Adam menyeret seluruh manusia. Kutuk bukan hanya ada dalam Adam, tetapi juga pada seluruh manusia. Oleh karena itu, Allah tidak bersalah terhadap kaum reprobate ketika Allah menentukannya bagi kebinasaan.²³⁷

Calvin percaya bahwa kejatuhan adalah kesalahan Adam. Karena Adam sebelum kejatuhan dalam posisi “mampu tidak berdosa.”²³⁸ Adam diciptakan sebagai ciptaan yang

²³⁵ lihat Bab 3, 3.2.1.

²³⁶ Lihat Bab 2, 3.2.1.

²³⁷ Lihat Bab 2, 2.2.1.

²³⁸ Calvin, *Institutes*, III.iii.13.

sangat baik. Adam memiliki kehendak bebas. Gambar Allah yang belum rusak yakni “kebenaran dan kekudusan.”²³⁹ Akan tetapi, kejatuhan ada dalam penetapan kekal Allah berkaitan dengan providensi-Nya (III.xxiii.8, edisi 1539). Pada bagian selanjutnya, Calvin mengatakan meskipun kejatuhan ada dalam providensi Allah, tetapi kejatuhan terjadi karena manusia telah mengalami degradasi (III.xxiii.9, edisi 1539). Selderhuis dalam bukunya mencatat bahwa Calvin percaya kalau Adam melakukan dosa dengan kemauannya sendiri dan dengan sukarela.²⁴⁰ Mengenai penetapan, Calvin konsisten dengan Alkitab bahwa memang Allah tidak memberitahukan alasan dibalik penetapan-Nya. Namun demikian, Calvin menyatakan sebagaimana telah dibahas sebelumnya yakni melalui inilah kemuliaan Allah dinyatakan yaitu dalam kerahasiaan-Nya.²⁴¹

Kesaksian Kitab Suci mengatakan bahwa kejatuhan tidak lepas dari penetapan Allah. Karena Calvin, dalam *Institutes*-nya mengutip perkataan Tuhan Yesus tentang penetapan kaum reprobat dalam Matius 15:13 “Jawab Yesus: ‘Setiap tanaman yang tidak ditanam oleh Bapa-Ku yang di surga akan dicabut dengan akar-akarnya.’” Selain itu, mengenai Yudas, dikatakan bahwa dia telah ditentukan untuk binasa (Yohanes 17:12). Dengan demikian, upaya Arminius dalam membela ketidakbersalahan Allah dalam kejatuhan dengan cara demikian justru tidak sesuai dengan kedaulatan Allah dan keselamatan manusia. Karena dengan demikian, Arminius sedang menyatakan bahwa Allah bergerak bergantung pada respons manusia.

²³⁹ Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin*, 362.

²⁴⁰ *Ibid.*, 363.

²⁴¹ Lihat Bab 2, 2.2.1.

Arminius memandang bahwa manusia dalam kejatuhannya tidak mati atau rusak total, melainkan manusia sebagai gambar Allah dalam kejatuhannya mengalami hanya luka pada gambar Allah. Di hadapan kasih karunia menurut Arminius manusia yang berdosa mampu mengulurkan tangannya, sementara itu menurut Calvin manusia mati. Arminius menolak gagasan bahwa manusia mati di depan kasih karunia, karena gagasan itu bertentangan dengan pengajaran tentang penciptaan, yakni manusia diciptakan segambar dengan Allah seperti yang telah dijelaskan dalam bab 3, 3.2.2. Akan tetapi, pernyataan Arminius tidak sejalan dengan kesaksian Kitab Suci. Calvin memandang bahwa kejatuhan berakibat pada kerusakan bukan hanya sebagian tetapi keseluruhan, termasuk kehendak bebasnya.²⁴² Berdasarkan surat Paulus kepada jemaat Efesus (2:4-5), Calvin menyatakan bahwa manusia dalam keadaan mati sebagaimana penjelasan dalam bab 2, 2.2.1. Fakta tentang kejatuhan dan kerusakan manusia sehingga tidak dapat memilih datang kepada Allah sebelum Allah memilih tidak terbantahkan berdasarkan perkataan Tuhan Yesus sendiri dalam Yohanes 15:16. Pengajaran Arminius demikian, dalam tulisan Calvin merupakan pengajaran-pengajaran yang berpotensi untuk membuat manusia meninggikan diri atas jasa-jasanya. Sebaliknya, sebagaimana Israel dipilih oleh karena kasih karunia Allah semata-mata dan bukan karena jasa-jasa mereka, maka dengan demikian kesombongan mereka hancur.²⁴³

²⁴² Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin*, 365.

²⁴³ Calvin, *Institutes*, III.xxi.5.

4.3.2. Kritik terhadap Konsep Kehendak Manusia di dalam Kejatuhan menurut Yakobus Arminius dari Konsep Kehendak Manusia di dalam Kejatuhan menurut Yohanes Calvin

Arminius memandang bahwa kehendak manusia dalam kejatuhan condong kepada kejahatan. Akan tetapi, Arminius melihat bahwa kehendak bebas manusia tidak rusak, namun berada di bawah pengaruh rasio yang rusak. Karena itu, Roh Kudus perlu untuk melahirbarukan rasio manusia secara umum. Meskipun demikian, anugerah yang melahirbarukan tersebut bukan anugerah konstan melainkan bantuan yang terus berkelanjutan.²⁴⁴ Oleh karena itu, berbeda dengan Calvin, Arminius memandang bahwa manusia dalam kejatuhannya dapat melakukan perbuatan baik, bahkan sampai pada perbuatan yang menyelamatkan.²⁴⁵

Berkaitan dengan keselamatan, Arminius mengajarkan bahwa mereka dapat berpartisipasi dalam kelahiran baru karena terlebih dahulu dibebaskan dari dosa. Hal tersebut karena Arminius tidak percaya bahwa manusia di hadapan anugerah adalah manusia yang mati. Dengan kehendak yang demikian, Arminius menyimpulkan bahwa anugerah dapat ditolak. Berkaitan juga dengan kepercayaan Arminius bahwa manusia dapat menolak atau berhenti beriman kepada Kristus.

Pada kritiknya terhadap predestinasi yang percaya dan memperlakukan manusia dalam kejatuhannya sebagai manusia mati, Arminius mengatakan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan natur manusia sebagai gambar Allah dengan kemampuan untuk

²⁴⁴ Arminius, *The Works of Arminius Vol.1*, 252-253.

²⁴⁵ Lihat Bab 3, 3.2.2.

menikmati hidup kekal.²⁴⁶ Jika tidak demikian, maka perintah Kejadian 2:17 dan Roma 10:5b menjadi tidak masuk akal. Perintah-perintah yang Allah berikan memperlihatkan bahwa di hadapan Allah manusia dianggap mampu untuk melakukan perbuatan yang benar. Dengan demikian, mengenai kehendak manusia dalam kemungkinan yang besar untuk berpartisipasi dalam kelahiran barunya terlebih lagi karena anugerah dari Roh Kudus membebaskan manusia dari dosa setelah kejatuhan.

Jika demikian, menurut Calvin dalam jawabannya terhadap bantahan yang serupa dengan bantahan Arminius mengajarkan bahwa pandangan demikian bertentangan dengan perkataan Tuhan Yesus sendiri. Yesus Kristus mengajarkan bahwa di luar Kristus, manusia tidak dapat melakukan apa-apa (Yohanes 15:5). Dalam kejatuhan manusia, manusia benar-benar tidak memiliki kehendak bebas yakni kehendak yang mau dengan rela bergantung kepada Allah, sehingga mustahil dapat mengerjakan perbuatan yang baik. Kehendak bebas yang diperoleh manusia dalam penciptaan telah hilang dalam kejatuhannya.²⁴⁷

Kehendak manusia dalam kejatuhan, menurut Calvin adalah selalu condong pada kejahatan.²⁴⁸ Calvin tidak melihat bahwa di bawah kejahatan kehendak masih dapat dikatakan bebas, melainkan kehendak ada di bawah perbudakan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Augustinus bahwa manusia tidak bisa tidak berdosa.²⁴⁹ Menurut Calvin, perbuatan baik dan terhormat secara lahiriah memang dapat diperbuat manusia yang

²⁴⁶ Arminius, *The Works of Arminius Vol.1*, 223.

²⁴⁷ Lihat bab 2, 2.2.2.

²⁴⁸ Ibid.,

²⁴⁹ Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin*, 366.

berada di bawah perbudakan dosa. Perbuatan tersebut adalah anugerah Tuhan, hanya bukan anugerah yang menyucikan hati. Selain itu, perbuatan-perbuatan baik dan terhormat itu tidak berarti suatu perbuatan pertobatan atau perbuatan benar di hadapan Allah yang dapat diperhitungkan sebagai jasa.²⁵⁰

Menurut Leon Morris dalam komentarnya pada Surat Roma 10 mengatakan bahwa Paulus sedang menegaskan pandangan tentang pembenaran oleh iman adalah Alkitabiah. Roma 10:5 mengutip dari Imamat 18:5 mengenai perintah menaati hukum untuk memperoleh hidup di hadapan Tuhan. Morris mengatakan bahwa jika mereka mengamati sungguh-sungguh bahwa mereka tidak dapat menaati hukum dengan sempurna, maka mereka akan mengetahui fakta bahwa mereka memerlukan Juru Selamat. Atau dengan cara lain, melihat perintah tersebut sebagai hukum yang benar-benar mengarahkan kepada Kristus yakni dengan melihat hukum sebagai wahyu.²⁵¹ Kruse menjelaskan Roma 10:5 dengan mengatakan bahwa Paulus sedang memperkenalkan Kristus adalah hukum Taurat yakni dengan mengaitkan ayat 5 dengan ayat 6. Jika Taurat memungkinkan untuk kelangsungan di tanah perjanjian, maka ayat 6 yang mengatakan bahwa hidup oleh kebenaran yang didasarkan pada iman akan membawa kehidupan di zaman baru.²⁵² Dalam Roma 10:5 Paulus tidak sedang mengajarkan dua jalan kepada hidup yang berbeda. Oleh karena itu, pembelaan Arminius terhadap kehendak manusia dalam kejatuhan tidak memiliki dasar. Selain itu, Calvin mengatakan pemilihan Israel

²⁵⁰ Ibid., *Buku Pegangan Calvin*, 365.

²⁵¹ Leon Morris, *The Epistle to the Romans* (Grand Rapids, MI; Leicester, England: W.B. Eerdmans; Inter-Varsity Press. 1988), 381-382.

²⁵² C. G. Kruse, (2012). *Paul's Letter to the Romans*. (D. A. Carson, Ed.) (Cambridge, U.K.; Nottingham, England; Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company; Apollos, 2012), 405-407.

membuktikan bahwa Allah memilih tanpa memperhitungkan jasa, sebab pada akhirnya terbukti bahwa Israel bangsa yang tegar tengkuk.²⁵³

Arminius mengatakan bahwa pengajaran mengenai kehendak bebasnya tidak meninggikan manusia, tetapi meninggikan anugerah Allah. Oleh karena dalam kehendak bebasnya manusia, menurut Arminius tetap bergantung kepada Allah. Akan tetapi, sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa perkataan Kristus dalam Yohanes 15:16 mengatakan bahwa

Bukan kamu yang telah memilih aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu.

Paulus juga mengatakan bahwa penetapan dan pemilihan Allah sejak semula tidak bergeser sepenuhnya terjadi sampai pada kepenuhan seluruh rancangan Allah (Roma 8:29-30). Seluruhnya memperlihatkan ketaatan manusia pada ketetapan Allah. Maka, sangat sulit untuk melihat bahwa teologi Arminius akan membawa kerendahan hati. Sebaliknya, teologi Arminius akan membawa manusia justru melihat kepada dirinya sendiri untuk keselamatannya. Sebagaimana Holstrom katakan dalam pembahasannya terhadap teologi Arminius yang dikembangkan pengikutnya bahwa teologi yang melihat peran kehendak bebas manusia dalam keselamatan akan membawa ke dalam keputusan, berpusat pada diri, dan kemuliaan diri, serta tidak memimpin kepada iman, bahkan justru mengandaskannya.²⁵⁴

²⁵³ Calvin, *Institutes*, III.xxi.5.

²⁵⁴ Holstrom, *The Gift of Faith: Discovering the Glory of God in Salvation*, 182–183.

4.3.3. Kritik terhadap Konsep Anugerah Allah di dalam Predestinasi dan Pemilihan Kemuliaan Allah menurut Yakobus Arminius dari Konsep Anugerah Allah di dalam Predestinasi dan Pemilihan Allah menurut Yohanes Calvin

Arminius percaya bahwa anugerah universal dan bagi semua orang berdasarkan pada Titus 2:11. Sebagaimana Arminius sangat percaya bahwa manusia dalam kehendak bebasnya bergantung kepada anugerah Tuhan. Anugerah memungkinkan manusia bertobat, beriman, dan setia dalam imannya kepada Tuhan Yesus.²⁵⁵ Namun berbeda dari pengajaran anugerah dalam predestinasi dari Calvin, Anugerah menurut Arminius adalah providensi Allah agar manusia tetap memiliki kehendak bebas. Hal ini berkaitan dengan kepentingan keadilan Tuhan, baik dalam memilih maupun menolak manusia dalam prapengetahuan-Nya. Dengan demikian, bagi Arminius, penghakiman Allah atas reprobat menjadi adil karena manusia menolak menurut kehendak bebasnya tanpa pengaruh eksternal.

Bagi Calvin, kritikan Arminius yang memiliki kemiripan dengan keberatan-keberatan yang Calvin dapatkan pada zamanya adalah salah kaprah. Oleh sebab dalam predestinasi, pemilihan berkaitan dengan belas kasihan Allah. Sementara itu, penolakan atau reprobat berkaitan dengan keadilan Allah. Oleh karena kalau berbicara tentang keadilan, menurut Calvin seluruh manusia secara adil seharusnya menerima hukuman dari Allah. Kitab Suci menyatakan bahwa tidak ada yang benar dalam diri manusia, sehingga manusia layak menerima belas kasihan. Maka, bagi Calvin, penghakiman terhadap reprobat menunjukkan keadilan Allah.

²⁵⁵ Lihat Bab 3, 3.2.3.

Dalam pemikiran Calvin, Anugerah merupakan dasar dari predestinasi dan pemilihan. Anugerah yang berarti Allah berbelas kasihan kepada manusia berdosa yang miskin menjadi satu-satunya alasan dari predestinasi dan pemilihan.²⁵⁶ Namun demikian, anugerah dalam predestinasi dan pemilihan tidak diberikan kepada semua orang, tetapi hanya sebagian orang.²⁵⁷ Sebagian orang dipilih Allah sejak kekekalan untuk memperoleh anugerah tanpa memperhitungkan jasa-jasa atau ketaatan mereka. Sebagaimana kesaksian Kitab Suci bahwa Yakub dan Esau dipilih dan ditolak sebelum mereka dapat melakukan yang benar dan yang salah (Roma 9:13).²⁵⁸

Arminius mengatakan bahwa providensi Allah tidak menghancurkan kehendak bebas. Sebaliknya, providensi mengarahkan kehendak bebas untuk memilih yang benar dan baik. Menurut Arminius, hal itu sesuai dengan tujuan kasih karunia. Sebaliknya, predestinasi tidak konsisten dengan ajaran Alkitab dalam hal berbicara anugerah yang tidak dapat ditolak. Karena Kitab Kisah Para Rasul 7:51 mendeskripsikan bahwa manusia dapat menolak Roh Kudus.

Akan tetapi, mengenai Kisah Para Rasul 7:51, Calvin dalam komentarnya mengatakan bahwa orang-orang yang menghakimi Stephanus adalah orang-orang yang tidak pernah menyembah Tuhan secara spiritual. Sebaliknya, mereka menjadi perusak hukum Tuhan dengan tafsiran salah, merusak rumah Tuhan, dan tidak tulus hati. Mereka adalah bangsa yang dipilih Allah oleh karena Allah sendiri tanpa sedikit pun sumbangsih jasa dari mereka. Namun, mereka memberontak kepada Allah sampai akhir dan

²⁵⁶ Lihat Bab 2, 2.2.3.

²⁵⁷ Calvin, *Institutes*. III.xxi.1.

²⁵⁸ Lihat Bab 2, 2.2.3.

menajiskan diri. Karena kenajisan mereka, mereka melanggar perjanjian Tuhan. Calvin pun mengatakan bahwa memang mereka dikatakan menolak Roh dengan kekerasan hati mereka. Dalam hal ini Calvin mengajak pembacanya untuk mendengarkan teguran Tuhan melalui mulut hamba-hambanya jangan menjadi keras kepala.²⁵⁹

Dalam bagian lain, Calvin membahas mengenai bangsa Israel bangsa pilihan hanya sejauh jika pengertian sebagai bangsa pilihan adalah bangsa Israel sisa (remnant). Calvin mengatakan bahwa Allah memang membuat perjanjian dengan satu bangsa, tetapi tidak berarti seluruh bangsa lahir baru. Allah membedakan anak dari daging dan dari Roh. Allah menetapkan hal tersebut berdasarkan belas kasihan Allah semata-mata. Sebagaimana Yesaya 10:22 mencatat Firman Tuhan bahwa hanya bangsa sisa saja yang akan selamat yang kemudian dikutip Paulus dalam Roma 9:27-28. Dalam bagian lain, Paulus mengatakan bahwa tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah Israel. Artinya, dalam bangsa Israel ada yang bukan orang-orang pilihan yang telah ditentukan akan binasa, termasuk dengan jalan menolak kebenaran yakni Kristus yang diberitakan oleh Roh Kudus.²⁶⁰

Oleh karena itu, pembelaan Arminius terhadap keadilan penghakiman Allah dengan mengatakan bahwa anugerah haruslah dapat ditolak agar manusia dapat dihukum berdasarkan penolakannya tersebut tidak sesuai dengan kesaksian Alkitab. Bagi Calvin, berdasarkan Kitab Suci, mereka memang ditentukan untuk binasa, sementara sebagian lagi dipilih untuk menerima anugerah. Pola pemilihan demikian terlihat dalam sejarah

²⁵⁹ John Calvin, *The Commentaries of M. John Calvin Upon the Acts of the Apostles*, trans. Christopher Fethestone (Grand Rapids: Backer Book House, 1993), 305-308.

²⁶⁰ Calvin, *Institutes*, III.xxi.7.

Israel mulai dari pemilihan Ishak dan penolakan Ismael meskipun Ismael menerima tanda sunat. Calvin mengatakan bahwa pemilihan dalam predestinasi tidak dikaitkan dengan keadilan Allah, melainkan belas kasihan Allah.²⁶¹

Di sisi lain, anugerah dapat ditolak dalam arti orang percaya dapat kehilangan keselamatannya.²⁶² Bagi Calvin, hal itu, tidak seiras dengan kesaksian Alkitab mengenai pekerjaan Roh Kudus. Roh Kudus yang mengikat orang berdosa dengan Yesus Kristus adalah Roh Kudus yang tidak hanya mengaruniakan iman, tetapi juga adalah Roh yang memedulikan kelangsungan iman tersebut. Akibatnya, orang percaya memiliki pengharapan dan kasih, karena Roh Kudus akan mengairi dan mengobarkan cinta kepada Tuhan. Sama seperti Arminius, Calvin tidak melihat bahwa tanggung jawab manusia menjadi tidak ada ketika keselamatan sepenuhnya adalah anugerah Allah. Akan tetapi, manusia dapat bertanggung jawab karena jiwanya senantiasa dialiri air kehidupan dan cinta yang terus dikobarkan oleh pekerjaan Roh Kudus. Pekerjaan Roh Kudus tersebut menjadikan orang percaya dapat terus berupaya mengarahkan hati kepada Allah dan hidup berbuah kasih karunia.²⁶³ Dengan demikian, orang percaya memiliki ketekunan dan kesetiaan yang juga adalah anugerah Tuhan. Artinya, ketekunan orang percaya juga bergantung pada kesetiaan Tuhan. Pengajaran demikian justru jauh dari melemahkan orang percaya dalam perjuangan untuk hidup di dalam Kristus.²⁶⁴ Jadi, pembenaran orang

²⁶¹ Calvin, *Institutes*, III.xxi.6.

²⁶² Arminius, *The Works of Arminius Vol.1*, 253. sebagaimana Arminius katakan secara tidak langsung dengan dalih bahwa Alkitab banyak mencatat kehilangan iman dari orang-orang percaya.

²⁶³ Lihat Bab 2, 2.1.1.

²⁶⁴ Kristanto, *Sola Gratia Dei: Buku Pegangan Soteriologi*, 95.

percaya akan diikuti oleh pengudusan, keduanya merupakan pekerjaan Allah sampai akhirnya. Sebagaimana Paulus dalam Roma 8:28-30:

Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.

Dengan demikian, orang percaya dapat menikmati persekutuan dengan Kristus, memperoleh segala manfaat yang disediakan Bapa dalam Kristus sesuai dengan tujuan dari keselamatan yakni untuk menikmati Allah selama-lamanya. Akan tetapi, Arminius dengan pengajaran bahwa anugerah dapat ditolak sama seperti tidak mempercayai kemampuan dan kesetiaan Allah dalam memelihara iman. Akibatnya sebagaimana yang dikatakan Billy Kristanto dalam studinya mengenai pengajaran Calvin, “Sulit untuk berbagi dalam persekutuan ini jika kita tidak mempercayai kesanggupan Allah dalam meneruskan pekerjaan baik-Nya.”²⁶⁵

4.3.4. Kritik terhadap Konsep Relasi antara Predestinasi, Pemilihan, dan Kemuliaan Allah

menurut Yakobus Arminius dari Konsep Relasi Predestinasi, Pemilihan, dan Kemuliaan Allah menurut Yohanes Calvin

Arminius melihat predestinasi tidak membawa kemuliaan kepada Allah, sebaliknya menghasilkan tuduhan kejam kepada Allah yakni tuduhan sebagai penulis dosa. Selain itu, predestinasi membahayakan keselamatan dengan menjadikan seseorang malas bertekun dan berdoa, menghilangkan ratapan atas dosa-dosa, serta menyebabkan

²⁶⁵ Kristanto, *Sola Gratia Dei: Buku Pegangan Soteriologi*, 96.

keputusasaan, karena kaum pilihan dan kaum reprobat telah ditentukan sejak kekekalan.²⁶⁶ Oleh sebab itu, predestinasi dan pemilihan yang mempermuliakan Allah adalah yang mempertimbangkan ketaatan dan kesetiaan orang percaya pada iman kepada Kristus dalam prapengetahuan Allah. Bagi Calvin, predestinasi dan pemilihan membawa kita untuk memuliakan Allah, karena doktrin predestinasi dan pemilihan menghasilkan kerendahan hati sejati. Sebaliknya, menolak predestinasi dan pemilihan membawa kepada kesombongan, karena lenyapnya kerendahan hati sejati.²⁶⁷ Kerendahan hati sejati timbul karena pengetahuan bahwa orang berdosa dipilih bukan karena jasa-jasanya, tetapi karena belas kasihan Allah. Sementara itu, penolakan dan pengajaran alternatif seperti yang ditawarkan oleh Arminius, menurut Calvin adalah ketundukan dan kasih yang pura-pura.²⁶⁸

Pernyataan Arminius bertentangan dengan Efesus 1:3-4 yang Calvin katakan sebagai ayat yang sangat terus terang menyatakan adanya pemilihan yang mendahului segala sesuatu.²⁶⁹ Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, berdasarkan kisah pemilihan Yakub dan penolakan Esau bahwa pemilihan dilakukan sebelum manusia dapat melakukan yang baik dan yang jahat. Berkaitan dengan tuduhan Arminius bahwa predestinasi berakibat membahayakan keselamatan dan tidak mempermuliakan Allah tidak sejalan dengan pengajaran Paulus. Paulus mengajarkan bahwa pemilihan justru bertujuan untuk menjadikan kudus (Efesus 1:9). Calvin tidak menolak bahwa Allah

²⁶⁶ Arminius, *The Works of Arminius Vol.1*, 230-231.

²⁶⁷ Lihat Bab 2, 2.2.4.

²⁶⁸ Calvin, *Institutes*, III.xxii.9.

²⁶⁹ *Ibid.*, III.xxii.10.

mengetahui segala sesuatu sejak kekekalan, namun pengetahuan Allah memiliki implikasi yang berbeda dari konsep prapengetahuan Arminius. Menurut Calvin, Allah mengetahui segala sesuatu karena Allah yang merancang segala sesuatu dan Allah mengetahui segala sesuatu berarti penggenapan dari rancangannya pasti. Kesimpulan tersebut berdasarkan 2 Timotius 2:19 bahwa Tuhan tahu siapa yang jadi milik-Nya, maksudnya Tuhan tahu siapa yang Dia pilih.²⁷⁰ Pemilihan Allah juga memberikan keyakinan keselamatan berdasarkan Yohanes 6:37-39 bahwa Bapa yang pilih dan pemilihan ini tidak akan gagal.²⁷¹

Demikian Holstorm dalam bukunya mengenai pengajaran Calvin mengatakan bahwa Allah bertindak berdasarkan pilihan kedaulatan-Nya, ketika menetapkan manusia untuk kehidupan kekal, sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab (Efesus 1:5–6, 1:9, 11–12, 14). Kehendak dan kemuliaan Allah melalui anugerah-Nya merupakan tujuan akhir dari kehidupan kekal orang percaya. Pemilihan ini adalah berdasarkan pribadi-pribadi yang dipilih menurut keinginan baik Allah untuk menunjukkan kemuliaan pribadi-Nya serta anugerah-Nya.²⁷²

Berkaitan dengan pengajaran Arminius bahwa predestinasi menghilangkan ratapan akan dosa dan kemalasan berdoa yang berakibat pada kurangnya pujian kepada anugerah Tuhan, Holstrom mengatakan kemuliaan Allah melalui pemilihan-Nya terhadap mereka yang diselamatkan, justru mempertunjukkan kemuliaan Allah. Hal tersebut karena pemilihan ditujukan bagi mereka yang tidak dapat melakukan apa pun agar dapat dipilih.

²⁷⁰ Ibid, III.xxii.6.

²⁷¹ Calvin. *Institutes*, III.xxii.7.

²⁷² Holstrom, *The Gift of Faith: Discovering the Glory of God in Salvation*, 176.

Pemilihan adalah berdasarkan kehendak Allah, dan tidak pernah mungkin berdasarkan kehendak manusia, karena jika berdasarkan kehendak manusia, maka hal tersebut bukan suatu pujian bagi anugerah-Nya.²⁷³

Kemuliaan Allah menurut Arminius adalah ketika Allah dalam kekekalan dia telah menetapkan upah bagi orang-orang menurut ketaatan mereka dalam prapengetahuan-Nya. Dengan demikian, keadilan Allah dipuji. Sementara Kristus ditentukan untuk menyediakan upah itu dan pemulihan seluruh kehendak bebas manusia, dengan demikian belas kasihan Allah dipuji. Akan tetapi, Calvin berpegang pada Firman Tuhan mengenai kemuliaan Allah melalui Efesus 2:7 dan Efesus 1:7. Dalam surat Efesus tersebut, Paulus berbicara mengenai pemilihan oleh Allah sebagai anugerah yang secara intim terhubung dan mendemonstrasikan relasi antara anugerah dan kemuliaan-Nya, Paulus menyatakannya sebagai ‘kekayaan anugerah-Nya.’²⁷⁴ Bukan hanya pemilihan yang akan membawa kemuliaan bagi Allah, tetapi penolakan dalam predestinasi juga membawa puji-pujian bagi kemuliaan Allah dalam penghakiman-Nya yang adil.²⁷⁵

4.3.5. Kesimpulan

Arminius dengan predestinasi dan pemilihannya yang mempertimbangkan kehendak bebas manusia dalam pemilihan kaum pilihan dan penolakan kaum reprobat tidak mempermuliakan Allah, sebaliknya menurut Calvin dapat membuat manusia kehilangan kerendahan hati yang sejati dan meninggikan jasa manusia. Oleh karena dalam pemilihan yang tanpa syarat tampak jelas belas kasihan Allah yang besar terhadap

²⁷³ Ibid.

²⁷⁴ Holstrom, *The Gift of Faith: Discovering the Glory of God in Salvation*, 176.

²⁷⁵ Lihat Bab 2, 2.2.4

orang-orang yang harusnya binasa, karena dosa yang secara sukarela dilakukannya. Terlebih lagi, anugerah yang Allah yang merupakan dasar dari predestinasi dan pemilihan dikaruniakan secara cuma-cuma akan terus diberikan sampai kepada penyempurnaan yang justru semakin membuat manusia tidak meninggikan jasa-jasanya. Pandangan ini sejalan dengan kesaksian Kitab Suci (Yohanes 7:37-39, Efesus 1:3-4, Roma 8:28-30, Efesus 1:9, 2 Timotius 2:19). Selain itu, pandangan predestinasi dan pemilihan dari Calvin lebih mempermuliakan Allah karena dalam predestinasi dan pemilihan Allah berdasarkan kerelaan Allah, dan dalam kerahasiaan pengadilan-Nya.